

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sejarah dan Fungsi Pasanggrahan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 1930–2013, dapat disimpulkan bahwa Pasanggrahan Kotanopan merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan administrasi pemerintahan, mobilitas pejabat, serta perubahan kehidupan sosial dan politik masyarakat Kotanopan. Keberadaan bangunan ini tidak terlepas dari kondisi Kotanopan sebagai wilayah pedalaman yang memiliki posisi penting dalam jalur pergerakan pemerintahan dan ekonomi. Kondisi geografis dan kebutuhan mobilitas pemerintahan kolonial mendorong pembangunan fasilitas yang dapat menunjang perjalanan pejabat ke wilayah pedalaman. Atas dasar kebutuhan tersebut, Pasanggrahan Kotanopan dibangun pada tahun 1930 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada awal berdirinya, bangunan ini berfungsi sebagai tempat persinggahan dan peristirahatan pejabat pemerintah dalam perjalanan dinas sekaligus sebagai fasilitas pendukung kegiatan administrasi pemerintahan kolonial.

Fungsi Pasanggrahan Kotanopan mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan kondisi politik dan pemerintahan pada setiap periode. Pada masa kolonial Hindia Belanda tahun 1930–1942, Pasanggrahan berfungsi sebagai tempat persinggahan pejabat dan fasilitas pendukung administrasi pemerintahan. Memasuki masa pendudukan Jepang tahun 1942–1945, fungsi bangunan mengalami penyesuaian untuk memenuhi kepentingan administrasi dan pemerintahan militer Jepang. Setelah Indonesia merdeka, pada masa Revolusi Kemerdekaan tahun 1945–1949,

Pasanggrahan digunakan sebagai tempat pertemuan dan kegiatan yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan.

Salah satu peristiwa penting yang berkaitan dengan bangunan tersebut adalah kunjungan Presiden Soekarno pada 16 Juni 1948. Pada masa Orde Lama, Pasanggrahan digunakan dalam kegiatan politik dan pertemuan masyarakat. Selanjutnya, pada masa Orde Baru tahun 1966–1998, bangunan ini dimanfaatkan sebagai wisma pemerintah yang dikelola dalam lingkungan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Pada periode ini juga dilakukan beberapa renovasi ringan untuk menunjang kenyamanan pengguna tanpa mengubah bentuk utama dan karakter arsitektur kolonialnya. Memasuki masa Reformasi dan otonomi daerah tahun 1999–2013, fungsi Pasanggrahan mengalami perluasan dengan dimanfaatkannya bangunan sebagai fasilitas penginapan yang dapat digunakan oleh masyarakat umum dan wisatawan.

Perubahan fungsi Pasanggrahan Kotanopan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik bangunan, tata ruang, serta lokasi yang mendukung keberlanjutan pemanfaatannya. Kondisi bangunan yang masih dapat dipertahankan dan tata ruang yang memungkinkan digunakan untuk berbagai kebutuhan membuat Pasanggrahan tetap dapat dimanfaatkan meskipun terjadi perubahan zaman. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perubahan politik dan sistem pemerintahan, pergantian kekuasaan, perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta kebutuhan terhadap fasilitas penginapan. Pada masa otonomi daerah, perubahan kebijakan mengenai pengelolaan aset daerah turut mendorong perluasan pemanfaatan Pasanggrahan sebagai fasilitas penginapan dan kegiatan pariwisata.

Perubahan fungsi Pasanggrahan Kotanopan selama tahun 1930–2013 tidak berlangsung dengan menghilangkan seluruh fungsi sebelumnya, tetapi lebih bersifat berkembang dan menyesuaikan kebutuhan pada setiap periode. Bangunan yang pada awalnya menjadi bagian dari fasilitas pemerintahan kolonial kemudian digunakan untuk kepentingan pemerintahan pada masa Jepang dan setelah kemerdekaan, menjadi ruang kegiatan politik dan pertemuan masyarakat, kemudian berfungsi sebagai wisma pemerintah, hingga berkembang sebagai penginapan yang dapat digunakan oleh masyarakat umum. Perubahan tersebut menunjukkan kemampuan Pasanggrahan untuk beradaptasi terhadap perubahan politik, pemerintahan, dan kebutuhan masyarakat.

Pasanggrahan Kotanopan juga mengalami perubahan makna. Pada masa kolonial, bangunan ini berkaitan dengan keberadaan dan kekuasaan pemerintahan kolonial. Setelah Indonesia merdeka, nilai sejarahnya semakin kuat karena berkaitan dengan berbagai peristiwa perjuangan kemerdekaan, khususnya kunjungan Presiden Soekarno pada 16 Juni 1948. Keberadaan Tugu Perintis Kemerdekaan di kawasan Pasanggrahan turut memperkuat nilai historis tersebut. Hingga tahun 2013, Pasanggrahan tidak hanya dipandang sebagai peninggalan kolonial, tetapi juga sebagai bagian dari warisan sejarah dan identitas lokal masyarakat Kotanopan. Dengan demikian, keberlanjutan Pasanggrahan menunjukkan bahwa perubahan pemanfaatan bangunan dapat berjalan berdampingan dengan upaya mempertahankan nilai sejarahnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sejarah dan fungsi Pasanggrahan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal 1930–2013, penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu pasanggrahan kotanopan kedepannya.

Pertama, Pemerintah dan instansi yang membidangi kebudayaan dan pariwisata provinsi Sumatera utara, diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap keberadaan Pasanggrahan Kotanopan sebagai salah satu bangunan bersejarah. Meningkatkan pemanfaatan Pasanggrahan Kotanopan sebagai sumber sejarah lokal dan objek wisata sejarah. Dapat dilakukan melalui penyediaan informasi sejarah yang memadai mengenai latar belakang pembangunan, perubahan fungsi, serta peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan Pasanggrahan, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat memahami nilai sejarah bangunan tersebut.

Kedua, Pengelola Pasanggrahan Kotanopan, diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara fungsi bangunan sebagai fasilitas penginapan dengan fungsi pelestariannya sebagai bangunan bersejarah. Pemanfaatan untuk kepentingan masyarakat dan wisatawan hendaknya tetap memperhatikan kondisi fisik bangunan. Memperhatikan keaslian bentuk, struktur, dan karakter arsitektur bangunan agar nilai historisnya tidak hilang akibat perubahan atau renovasi bangunan.

Ketiga Masyarakat Kotanopan, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan Pasanggrahan sebagai bagian dari sejarah dan identitas lokal. Masyarakat diharapkan turut menjaga kebersihan, keutuhan, dan keberadaan bangunan serta ikut mempertahankan pengetahuan mengenai sejarah Pasanggrahan agar nilai sejarahnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keempat generasi muda dan lembaga pendidikan, Pasanggrahan Kotanopan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal. Pengenalan terhadap sejarah bangunan bersejarah di lingkungan sekitar diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah serta rasa tanggung jawab terhadap pelestarian warisan sejarah daerah.

Kelima kepada peneliti selanjutnya, penelitian mengenai Pasanggrahan Kotanopan masih dapat dikembangkan lebih, khususnya melalui penelusuran arsip kolonial, dokumen pemerintahan, foto-foto sezaman, serta sumber lisan yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek arsitektur, pengelolaan bangunan, sejarah kepemilikan aset, maupun persepsi masyarakat terhadap Pasanggrahan Kotanopan sehingga kajian mengenai bangunan bersejarah tersebut menjadi lebih komprehensi



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, N. d. (2020). Dampak Perang Batak pada Tahun 1878 - 1907 Terhadap Penyebaran Agama Kristen di Sumatera Utara.
- Alauwiyah, T. W. (2025). Transformasi Tata Kelola Marga Di Sumatera Selatan: Analisis Komparatif Era Kolonial Belanda Dan Republik Indonesia, 1825-1983. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 514-523.
- Alawiyah, T. W. (2025). Transformasi Tata Kelola Marga Di Sumatera Selatan : Analisis Komparatif Era Kolonial Belanda Dan Republik Indonesia 1825-1983. *Responsif : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidanh Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publi*, , 514-523.
- Anwar, S. (n.d.). Deli dan Sumatera Timur dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*.
- Batavia, T. I. (n.d.). Topografische Kaart van Sumatra 1930-1938. Blad Kotanopan Mandheling: Residentie Tapanoei .
- Castles, L. (2001). Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915-1940. Kepustakaan Populer Gramedia.
- die op de helling van den werkenden vulkaan Sorik Merapi ontspringen*,. (2026, Mei). Retrieved from westelijk van Kotanopan, Landbouw; tijdschrift der Vereeniging van Landbouwconsulenten in Nede” internationale archieven: <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/results?query=kotanopan+pasanggrahan+&page=2&coll>
- dkk, A. A. (2020). Dari Pasanggrahan Hingga Gramedia Hotel: Akomodasi Penginapan UntukTuris Pada Masa Hindia-Belanda Di Priangan (1869-1942). *pacanjala*, 158-175.
- dkk, A. R. (2024). Implementasi Tanggung Jawab Pemerintahan Terhadap Pemeliharaan Jalan di Kabupaten Bengkalis. *Collegium Studiosum Journal*.
- dkk, F. H. (2021). Karakteristik Arsitektural Bangunan Indis Pada Perumahan Pegawai PJKA Pengok Blok A & B di Yogyakarta. *SADE*, 28-41.

- dkk, K. H. (2018). erintis kemerdekaan di Kotanopan – Mandailing. *Medan, Hikmah Sumut, PIDM dan Perdana Publishing*.
- dkk, P. (n.d.). Comprehensive assessment and material analysis of a heritage structure: proposing an effective restoration and retrofitting strategy. *ournal of Asian Architecture and Building Engineering* .
- Gottschalk, L. (1986). Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Handinoto. (2010). Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Harahap, B. H. (2007). Greget Tuanku Rao. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hasibuan, I. (2025, oktober). *Perayaan Kemerdekaan di Mandailing Nata*. Retrieved from <https://malintangpos.co.id/perayaan-kemerdekaan-di-mandailing-natal-1/>
- Idfitriyani. (2014). Adaptasi Fungsi Bangunan Kolonial sebagai Upaya Pelestarian Warisan Arsitektur di Tapanuli Selatan. *Jurnal Permukiman dan Warisan Budaya*, 46.
- Ja'far. (2022). Menemukan Warisan Mandailing, Ulama: Pendidikan, Kaum Intelektual, dan Politik di Amerika Utara Sumatra pada Awal Abad ke-20. *Studi Islam yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Mataram*, 296-336.
- Junaidi, B. A. (2018). The Dutch Colonial Economic Policy: Coffee Exploitation in Tapanuli Residency, 1849–1928. *Kemanusiaan* , 49-71.
- Kahneman, T. &. (1974). Penilaian dalam Ketidak pastian. *Heuristik dan Bias. Sains*, 1124-1131.
- Kebudayaan, D. P. (1978). Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Sumatera Utara. Medan: Depdikbud Sumatera Utara.
- kebudayaan, L. k. (2020). Pesanggrahan Dalem Ngeksigondo Kaliurang: Sejarah, Arsitektur, dan Fungsinya Dulu hingga Kini. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya.
- Khusnul Khofifah Harahap, d. (2020). Jas Merah (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah) . Yogyakarta :: Samudra Biru (Anggota IKAPI).

- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas, T. T. (2013). *Laporan Perjalanan Jelajah Sepeda Sabang-Padang 2013*. Buku Kompas.
- Kota Nopan Jadi Pusat Pelaksanaan Hari Pahlawan di Mandailing Natal*,. (2026, Februari rabu). Retrieved from <https://madinapos.com/2021/11/10/kota-nopan-jadi-pusat-pelaksanaan-hari-pahlawan-di-mandailing-natal/>
- Kotanopan, a. s. (2026, April). (S. Bakhri, Interviewer)
- Kotanopan, K. P. (2026, April). (i. N. Priyaeni, Interviewer)
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya,.
- Kurniawan, A. (2021). Konsep Pelestarian Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Menuju Singaraja, Kota Warisan Budaya” Prosiding Konferensi Internasional Warmadewa ke-1 tentang Sains. *Teknologi dan Kemanusiaan*.
- Landbouw, D. v. (n.d.). *Nijverheid en Handel*. (1935) *Volkstelling 1930. Deel IV: Inheemse Bevolking van Sumatra*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Lubis, A.-R. (2005). Mandailing Islam across Borders. *Taiwan Journal of Southeast Asian Studies*,, 55-98.
- M.L Jhingan, E. P. (1996). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. (Jakarta:: PT Raja Grafindo.
- Mansyur, I. M. (2020). *Pesanggrahan Mandiingin : Kajian Sejarah dan Arsitektur Bangunan Hindia Belanda di Bukit Besar Mandiingin*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran (Anggota IKAPI).
- Muhammad. (2007). *Sejarah Seni Rupa Sumatera Utara Kajian Kehidupan Seni Rupa Di Medan Tahun 1945-2005*. banda aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Nasution, A. (1978). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 7: Periode Renville*. Bandung: Angkasa .
- Natal, B. K. (2011). *Laporan Evaluasi Pemanfaatan Aset Bangunan Bersejarah Daerah*. Panyabungan: Bappeda Madina.
- Notosusanto, N. (1984). *Pendudukan Jepang Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik Di Indonesia Tahun 1942-1945*. Jakarta: Gramedia.

- Nuraini, C. (2010). Variasi Pola Desa-Desa Tradisional Di Kotanopan, Mandailing Natal. *Nalars* , 11-26.
- Nurhidayah, I. d. (2026). dentifikasi Arsitektur Indische Empire Style pada Bangunan Landhuizen Kelengan di Kota Semarang. *Sarga: Journal of Architecture*, 4-5.
- Officiele Vereeniging voor Toeristenverkeer in Nederlandsch-Indië, Pasanggrahan in Nederlandsch-Indië. (1937). Batavia: Landsdrukkeri.
- Online., I. H. (2025, oktober 13). *Perayaan Kemerdekaan di Mandailing Natal*. Retrieved from <https://malintangpos.co.id/perayaan-kemerdekaan-di-mandailing-natal-1/>
- Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 33 Tahun 2021*. (2026, Agustus).
- Rabani, A. A. (2022). Arsitektur Indis dan Perubahan Sejarah Kota Magelang 1906-1942. *SASDAYA Gajah Mada Journal of Humanities*, 35-48.
- Renie, G. (1997). Metode Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Ricklefs, M. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200–2008. Jakarta: Serambi.
- Ritonga, N. d. (2025). The Influence of Dutch Colonial Architecture: A Case Study of Dutch The Influence of Dutch Colonial Architecture: A Case Study of Dutch. *Journal Of Samudra Social Studies Research(jsss)*, 59-65.
- Sandy, D. K. (2025). Payakumbuh: Kajian Arkeologi Perkotaan diKeresidenanPantai Barat Sumatra. *PURBAWIDYA*, 129-150.
- Santoso, M. N. (2023). Transition In Building Function Of The Former Official Residences For Resident And Resident Assistants FromThe Dutch Colonila Heritage Of The 19-20 Thcentury In Madiun Raya. *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 82-90.
- Sejarah, D. (2007). Kodim II Bukit Barisan, Sejarah perang kemerdekaan di Sumatera, 1945-1950 (Indonesia Angkatan Darat. Komando Daerah Militer-II Bukit Barisan. Dinas Sejarah,.
- Selatan, B. U. (1965). Inventarisasi Aset Daerah dan Bangunan Pemerintah. Padangsidempuan: Setda Tapsel.

- setiawan, n. (n.d.). Ruang Tanpa Batas: Sejarah Dan Politik Memori Pada Public Space Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949. *Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada*, 186.
- Simatupang. (1980). Laporan dari Banaran: Pengalaman dalam Perang Gerilya . Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.
- Soekmono. (2014). Dimensi Teknik Arsitektu. *Institut Teknologi Bandung* .
- Touwen, J. (1999). Moving towards a National Economy in Late Colonial Indonesia. *Itinerario* .
- Transformasi Kakawin Bharata Yuddha ke Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Jayadrata Antaka Dalang I Made Sidi. (2022). *jurnal IPGB Danaswara*.
- Yulia Nurliani Lukito dan Amalia Nurul Rizky. (2017). Menggali masa lalu kota melalui pelestarian bangunan bersejarah. *Menggali masa lalu kota melalui pelestarian bangunan bersejarah*, 1-8.
- vervoer naar Kota-Nopan 2 da'en*. (n.d.). Retrieved from Te Kota-Nopan tot aflevering der koffij. ... i ua° Voor de terugreis van, Tijdschrift voor Neerland's Indië jrg 24, 1862 (1e deel): <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/results?query=kotanopan&page=1&maxperpage=3&coll=ds>
- vervoer naar Kota-Nopan 2 da'en*. (n.d.). Retrieved from Te Kota-Nopan tot aflevering der koffij. ... i ua° Voor de terugreis van, Tijdschrift voor Neerland's Indië jrg 24, 1862: <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/results?query=kotanopan&page=1&maxperpage=3&coll=ds>
- Wibowo, A. S. (2018). Study of building typology of school constructed during the Dutch Colonial Period in Indonesia. Case study of Hoogere Burgerschool (HBS) in Bandung. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1-5.
- Willer. (1861). Het landschap Mandelhing voor zoo ver het onder rechtstreeksch beheer van het Gouvernement staat. Batavia: Lange & Co.

Yulia Nurliani dkk. (n.d.). Menelusuri kembali warisan benteng di Ternate, Maluku

Utara: nostalgia, pariwisata, dan keterlibatan masyarakat. *Warisan yang Dibangun*.

Yulianto Sumalyo, A. K. (2017). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*.

Yogyakarta: Gadjah Mada Ekspres.

Yusni Khairul Amri, k. l. (2018). *kearifan lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan . Jawa*

Timur : Kun Fayakun Anggota: Kun Fayakun Anggota IKAPI.



UIN IMAM BONJOL
PADANG